

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) masih menjadi masalah kesehatan di dunia dan Indonesia yang salah satunya menjadi penyebab dari kematian. Salah satu jenis penyakit tidak menular (PTM) yaitu diabetes melitus. Diabetes Melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kinerja insulin atau kedua-duanya (Handayani, Putra, & Laksmi, 2019).

DM adalah penyakit menahun degeneratif yang disebabkan oleh kerusakan kelenjar pankreas sebagai penghasil hormon insulin sehingga terjadi gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dapat menimbulkan berbagai keluhan dan komplikasi. DM dikenal sebagai pembunuh manusia secara diam-diam atau *Silent Killer*. Seringkali manusia tidak menyadari kalau dirinya telah menyandang diabetes, dan begitu mengetahui sudah terlambat karena sudah komplikasi. DM dikenal juga sebagai *Mother Disease* yang merupakan induk/ibu dari penyakit-penyakit lain seperti hipertensi, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, gagal ginjal, dan kebutaan (Novitasari, 2022).

DM merupakan masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia dan prevalensinya cenderung meningkat dengan cepat. Kasus DM pada usia 20 – 79 tahun di dunia menurut *Internasional Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 537 juta (10,5%), diperkirakan meningkat

menjadi 643 juta (11,3%) pada tahun 2030 dan pada tahun 2045 diperkirakan menjadi 783 juta (12.2%) (IDF, 2021).

Indonesia menempati urutan kedua penderita DM terbanyak di Asia setelah China (140,9 juta) dengan jumlah penderita DM sebanyak 19,5 juta, urutan ketiga Jepang (11 juta), disusul Thailand (6,1 juta) dan Malaysia (4,4 juta) (IDF, 2021). Laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 2%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan prevalensi DM di Indonesia dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu 1,5%, dengan prevalensi tertinggi adalah DKI Jakarta yaitu sebesar 3,4% dan terendah Nusa Tenggara timur yaitu sebesar 0,9%, Provinsi Jawa Tengah berada pada peringkat 12 dengan prevalensi sebesar 2,2%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap diketahui bahwa jumlah penderita DM di Kabupaten Cilacap tahun 2022 adalah 33.569 orang dengan jumlah terbanyak adalah Puskesmas Kesugihan II yaitu sebanyak 1.889 orang. Puskesmas Kawunganten menempati peringkat ke-5 dengan jumlah penderita DM sebanyak 1.246 orang.

Diabetes dibagi menjadi 2 tipe yaitu diabetes tipe 1, diabetes tipe 2 dan diabetes gestasional. Diabetes tipe 1 adalah diabetes yang disebabkan kenaikan gula darah karena kerusakan sel beta pankreas sehingga produksi insulin tidak ada sama sekali. Diabetes tipe 2 adalah diabetes yang disebabkan kenaikan gula darah karena penurunan sekresi insulin yang rendah oleh kelenjar pankreas. Diabetes tipe 2 adalah diabetes yang paling sering dialami masyarakat. DM tipe 2 beresiko terjadinya masalah komplikasi yang dapat

mengancam jiwa jika tidak segera ditangani, sehingga secara tidak langsung DM tipe 2 sangat mempengaruhi aspek kehidupan manusia (Febriyantika, Handayani & Adriani, 2021).

Diabetes melitus jika tidak dikelola dengan baik akan dapat mengakibatkan terjadinya berbagai komplikasi secara fisik, yaitu: akut dan kronis. Komplikasi akut, meliputi: hipoglikemia, hiperglikemia, hiperglikemik non-ketotik. Sedangkan komplikasi kronis dibagi menjadi 2, yaitu mikrovaskuler dan makrovaskuler. Diabetes melitus merupakan penyakit kronis, selain menyebabkan komplikasi secara fisik, juga menimbulkan dampak psikologis bagi penderitanya. Adapun dampak psikologis yang timbul adalah kecemasan, frustrasi, depresi, ketakutan, ketegangan, ketergantungan, stres, dan lain-lain (Nguh & Sukmayanti, 2018). Pencegahan terjadinya komplikasi diabetes melitus dapat dilakukan dengan patuh melakukan perilaku manajemen diri yang baik (Handayani, Putra, & Laksmi, 2019). Hasil penelitian Manuntung (2020) menyebutkan bahwa *self efficacy* pada pasien DM tipe 2 yang mengalami komplikasi dekubitus dapat mempengaruhi motivasi, emosi sehingga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam perawatan diri secara mandiri termasuk perilaku perawatan kaki diabetes.

Pasien dituntut mempunyai kemandirian yang tinggi dalam pengaturan hidup sehari-hari meliputi pengaturan makan, pengontrolan gula darah dan olah raga secara teratur. Oleh karena itu kemampuan manajemen diri pasien DM (*diabetic self management*) menjadi aspek yang penting dalam pengelolaan diabetes di masyarakat. Pada dasarnya pasien mampu untuk mengontrol perilakunya sendiri walaupun sulit. Menurut teori sosial kognitif, aspek perilaku, kognitif dan lingkungan saling mempengaruhi secara timbal

balik. Dengan berespon secara proaktif maupun reaktif terhadap pengaruh eksternal, memungkinkan seseorang untuk mampu mengontrol perilaku dan keputusannya. Kemampuan tersebut yang dikenal sebagai kontrol diri atau manajemen diri (Sapto Edi, 2016 dalam Puspita, 2020).

Perilaku manajemen diri yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus adalah mengatur pola makanan, latihan fisik, pengobatan, pemantauan glukosa darah, perawatan kaki, dan berhenti merokok. Keberhasilan manajemen diri membutuhkan partisipasi aktif pasien, keluarga dan masyarakat. Kepatuhan manajemen diri diabetes melitus yang baik dapat mencapai keberhasilan jika individu memiliki pengetahuan, keterampilan dan efikasi diri untuk melakukan pengelolaan diabetes melitus (Handayani, Putra, & Laksmi, 2019).

Efikasi diri (*self efficacy*) didefinisikan sebagai keyakinan perilaku akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Dengan mempunyai efikasi diri yang tinggi dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. *Self efficacy* yang tinggi pada individu cenderung berpikir positif terkait dengan hasil perilakunya. Sedangkan individu yang mempunyai *self efficacy* rendah cenderung berpikir negatif, meremehkan diri sendiri dan demoralisasi yang pada gilirannya dapat menyebabkan depresi (Bandura, 2010). Hasil penelitian Fajriani dan Muflihatun (2021) menunjukkan bahwa dari 152 responden sebagian besar efikasi diri baik sebanyak 90 (59,2%) responden dan kurang baik sebanyak 62 (40,8%) responden. Sedangkan hasil penelitian Alisa,

Despitasari dan Marta (2020) menunjukkan lebih dari separoh (53.4%) responden memiliki efikasi diri kurang baik.

Efikasi diri dapat menumbuhkan rasa percaya diri seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penderita diabetes melitus harus memiliki keyakinan diri terhadap kondisi yang dialaminya serta segala terapi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, kontrol glukosa dan perawatan diabetes melitus secara umum (Handayani, Putra, & Laksmi, 2019).

Berdasarkan data dari UOBF Puskesmas Kawunganten diketahui bahwa sampai dengan bulan April 2024 adalah sebanyak 15 orang dimana sebagian besar adalah dekubitus. Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara secara informal kepada delapan penderita DM di Puskesmas Kawunganten, didapatkan 5 dari 8 pasien menyatakan kesulitan untuk melakukan diet rendah gula, jarang melakukan olah raga dan merasa tidak yakin apakah gula darahnya dapat turun. Dua dari 8 pasien menyatakan mampu melakukan diet rendah gula dengan mengontrol pola makan tetapi kesulitan untuk dapat melakukan olah raga dengan rutin, sedangkan satu pasien lainnya menyatakan sama sekali tidak mampu melakukan diet rendah gula dan melakukan olah raga secara rutin.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Deskripsi *self efficacy* manajemen diabetik pada pasien DM tipe 2 di UOBF Puskesmas Kawunganten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana deskripsi *self efficacy* manajemen diabetik pada pasien DM tipe 2 di UOBF Puskesmas Kawunganten ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui deskripsi *self efficacy* manajemen diabetik pada pasien DM tipe 2 di UOBF Puskesmas Kawunganten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien DM tipe 2 berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita DM di UOBF Puskesmas Kawunganten.
- b. Mengetahui *self efficacy* manajemen diabetik pada pasien DM tipe 2 di UOBF Puskesmas Kawunganten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan ilmu tentang deskripsi *self efficacy* manajemen diabetik pada pasien DM tipe 2 juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi penelitian bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan perencanaan dalam mendukung pelaksanaan program-program

kesehatan di keluarga dan komunitas yang akan datang khususnya dalam meningkatkan deskripsi *self efficacy* manajemen diabetik pada pasien DM tipe 2.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan digunakan untuk pengembangan keperawatan medikal bedah mengenai deskripsi *self efficacy* manajemen diabetik pada pasien DM tipe 2. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam tindakan asuhan keperawatan pada pasien DM tipe 2.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan terhadap masalah tentang deskripsi *self efficacy* manajemen diabetik pada pasien DM tipe 2 dan pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah khususnya dalam metodologi penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya dengan fokus dan tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah :

1. Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Andalas Kota Padang yang dilakukan oleh Alisa, Despitari dan Marta pada tahun 2020

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga dengan manajemen diri pada pasien diabetes Melitus Tipe II di Puskemas Andalas Kota Padang. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik melalui pendekatan cross sectional. Populasi pada

penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Melitus Tipe II yang berobat di rawat jalan Puskesmas Andalas Padang sebanyak 277 orang. Sebanyak 73 sampel dengan menggunakan metode “accidental sampling”. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner SDSCA, DMSES, dan HDFSS. Analisa univariat ditampilkan pada tabel distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji chi-square dengan kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separoh (60.3%) responden dengan manajemen diri kurang baik, lebih dari separoh (53.4%) responden memiliki efikasi diri kurang baik, lebih dari separoh (69.9%) responden memiliki dukungan keluarga kurang baik. Terdapat hubungan efikasi diri dengan manajemen diri (P value = 0.017). Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan manajemen diri pasien DM Tipe II Di Puskesmas Andalas Kota Padang (P value = 0.013).

2. Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda yang dilakukan oleh Fajriani dan Muflihatun pada tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan manajemen diri pada penderita DM tipe II di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. Desain penelitian ini menggunakan descriptive correlation dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 152 responden yang diambil dengan menggunakan Teknik Simple random sampling.. Data didapat menggunakan kuesioner. Uji dalam analisis bivariante adalah mann-whitney. Berdasarkan hasil penelitian efikasi diri baik sebanyak 90 (59,2%) responden dan kurang baik sebanyak 62 (40,8%) responden. Penelitian menunjukkan dari 152

responden, manajemen diri baik sejumlah 83 (54,6%) responden, manajemen diri cukup 68 (44,7%) responden, manajemen diri buruk 1 (0,7%) responden. Dari hasil bivariate, p-value yang didapatkan adalah $0,005 < \alpha 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen diri.

3. Program *Self efficacy* Dalam Perawatan Kaki Diabetes Melitus Tipe 2 yang dilakukan oleh Yarnita, Rayasari dan Kamil tahun 2023

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan *self efficacy* perawatan kaki pada pasien diabetes melitus setelah dilakukan program *self efficacy* dalam perawatan kaki diabetes dengan metode yang dilakukan yaitu *quasi experiment* dengan pendekatan pre eksperimental design rancangan *one group pretest post test design*. Jumlah sampel 21 responden dengan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria inklusi dan eklusi. Pengumpulan data dengan kuesioner *self efficacy* perawatan kaki diabetes melitus analisis data univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan *self efficacy* pasien setelah mengikuti program *self efficacy* perawatan kaki diabetes melitus dengan p value 0.000.

4. Hubungan *Self efficacy* dan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi yang dilakukan oleh Nurbayanti, Alamsyah dan Abdillah tahun 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan self-management dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di

wilayah kerja puskesmas lembursitu Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Korelasional Deskriptif dengan pendekatan cross sectional, menggunakan teknik simple random sampling jenis probability sampling dengan total sampel sebanyak 64 responden dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien *self-efficacy* berada pada kategori kurang (71,9%), *self-management* pasien berada pada kategori kurang (56,3%) dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 pada wilayah kerja puskesmas lembursitu berada pada kategori cukup (67,2%). Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai P value: $0,001 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi, dan dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai P value: $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-management* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas lembursitu Kota Sukabumi.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian yaitu *self efficacy* manajemen diabetik, desain penelitian deskriptif, rancangan *cross sectional* dan teknik analisis menggunakan statistik deskriptif dengan distribusi frekuensi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada instrumen untuk mengukur *self efficacy* manajemen diri menggunakan *Diabetes managemen self efficacy scale* (DMSES) dan tempat penelitian di UOBF Puskesmas Kawunganten.